

PERAN STRATEGI METAKOGNITIF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Ana Zamzami¹, Muhammad Rizal Akbar Zamzami²
Program Studi Teknik Elektro^{1,2}
Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2}
Email: azam.alfaqir@gmail.com¹, rizalakbarzamzami@gmail.com²

Corresponding author:

Muhammad Ana Zamzami
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: azam.alfaqir@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi peran metakognisi dalam mendukung pemahaman materi pembelajaran siswa, dengan fokus pada strategi metakognitif yang digunakan anak-anak dalam konteks kelas. Metakognisi, yang mencakup kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir, terbukti memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang mandiri dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan siswa kelas 4 MI Darul Ulum, Desa Sukosari, Kecamatan Gondanglegi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis jurnal refleksi siswa untuk memahami penerapan strategi metakognitif dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan berbagai strategi metakognitif, seperti menetapkan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai, memantau kemajuan, dan mengevaluasi efektivitas strategi. Anak-anak yang secara konsisten menerapkan strategi ini menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik, kemampuan mengatasi kesulitan belajar, dan kemandirian yang lebih tinggi. Namun, terdapat variabilitas individual dalam penggunaan strategi ini, dipengaruhi oleh pengalaman belajar, dukungan lingkungan, dan karakteristik pribadi. Penelitian ini menekankan pentingnya pengajaran eksplisit keterampilan metakognitif dalam pembelajaran. Guru, melalui strategi pengajaran reflektif dan umpan balik konstruktif, berperan penting dalam mengembangkan kemampuan metakognitif siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan pemanfaatan teknologi pendidikan dapat mendukung pengembangan keterampilan ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi intervensi metakognitif yang efektif dan pengukuran keterampilan metakognitif yang lebih valid. Penemuan ini menegaskan bahwa pengembangan metakognisi tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan penting untuk keberhasilan belajar sepanjang hayat.

Kata kunci: Metakognitif, Anak Usia Dini, Pembelajaran

Abstract: This study explores the role of metacognition in supporting students' understanding of learning materials, focusing on metacognitive strategies used by children in the classroom context. Metacognition, which includes awareness and control of thinking processes, has been shown to play an important role in helping students develop independent and effective learning skills. This study used a qualitative approach with a case study method, involving grade 4 students of MI Darul Ulum, Sukosari Village, Gondanglegi District. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and analysis of student reflection journals to understand the application of metacognitive strategies in planning, monitoring, and evaluating learning. The results showed that students utilized various metacognitive strategies, such as setting learning goals, choosing appropriate learning methods, monitoring progress, and evaluating the effectiveness of strategies. Children who consistently applied these strategies showed better understanding of the material, ability to overcome learning difficulties, and higher independence. However, there is individual variability in the use of these strategies, influenced by learning experiences, environmental support, and personal characteristics. This study emphasizes the importance of explicit teaching of metacognitive skills in learning. Teachers, through reflective teaching strategies and constructive feedback, play a critical role in developing students' metacognitive skills. In addition, parental involvement and the use of educational technology can support the development of these skills. Further research is needed to explore effective metacognitive interventions and more valid measures of metacognitive skills. These findings suggest that developing metacognition not only improves academic outcomes but also equips students with essential skills for successful lifelong learning.

Keywords: Metacognitive, Early Childhood, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan individu dan masyarakat (Osher et al., 2021). Proses memahami materi pembelajaran adalah kunci untuk mencapai keberhasilan akademis dan pengembangan kognitif siswa (Vosniadou, 2003). Di era modern, fokus pendidikan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk keterampilan metakognitif (Immordino-Yang et al., 2019). Metakognisi, yang mengacu pada kesadaran dan pengendalian seseorang terhadap proses berpikirnya, memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar yang efektif dan mandiri (Sheffler et al., 2022). Dalam pembelajaran, metakognisi terdiri dari dua komponen utama: pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif (Tokareva & Tsehelska, 2020). Pengetahuan metakognitif meliputi pemahaman tentang strategi-strategi belajar yang efektif dan kesadaran mengenai kekuatan dan kelemahan diri dalam memahami materi. Sementara itu, keterampilan metakognitif mencakup kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar (Kritchevsky et al., 2023).

Pentingnya metakognisi dalam pembelajaran telah didukung oleh berbagai penelitian. Siswa yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik cenderung lebih mampu mengatur dan mengontrol proses belajar mereka (Cantor et al., 2021; Levstik & Barton, 2022). Mereka dapat mengidentifikasi kesulitan dalam memahami materi, memilih strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan (Dehaene, 2021; Wigfield, 2023). Hal ini membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih efektif dan mandiri. Misalnya, penelitian oleh (Johnston, 2023) menunjukkan bahwa pelatihan metakognitif dapat meningkatkan pemahaman membaca dan kemampuan memecahkan masalah pada siswa. Penelitian lainnya oleh (Papert, 2020) menemukan bahwa siswa yang diajarkan strategi-strategi metakognitif secara eksplisit menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja akademis mereka. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa metakognisi memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Namun, meskipun ada banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya metakognisi dalam pembelajaran, masih terdapat banyak hal yang perlu dipahami lebih lanjut mengenai bagaimana anak-anak menggunakan strategi metakognitif dalam memahami materi pembelajaran di kelas (Kirschner & Hendrick, 2020). Pertanyaan seperti bagaimana siswa menyadari dan mengontrol proses berpikir mereka saat belajar, strategi metakognitif apa yang paling efektif untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran, dan bagaimana guru dapat mendukung pengembangan keterampilan metakognitif pada siswa, masih memerlukan jawaban yang lebih mendalam (Helm et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap-gap penelitian yang telah diidentifikasi dengan mengeksplorasi bagaimana anak-anak menggunakan strategi metakognitif dalam memahami materi pembelajaran di kelas.

Salah satu gap penelitian yang signifikan adalah variabilitas individual dalam penggunaan strategi metakognitif. Penelitian sebelumnya sering kali berfokus pada strategi metakognitif secara umum tanpa mempertimbangkan variabilitas individual. Setiap siswa memiliki kekuatan dan

kelemahan yang unik dalam hal metakognisi. Beberapa siswa mungkin lebih cenderung menggunakan strategi tertentu, sementara yang lain mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda (Goodhall & Atkinson, 2019). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana variabilitas individual mempengaruhi penggunaan strategi metakognitif dan bagaimana strategi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Konteks pembelajaran, seperti lingkungan kelas dan gaya pengajaran guru, juga dapat mempengaruhi bagaimana siswa menggunakan strategi metakognitif (Perry et al., 2023). Misalnya, suasana kelas yang mendukung dan guru yang secara aktif mendorong refleksi dan evaluasi diri dapat meningkatkan penggunaan strategi metakognitif pada siswa (Levstik & Barton, 2022).

Intervensi metakognitif yang efektif juga menjadi area penelitian yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan metakognitif dapat meningkatkan kinerja akademis, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi intervensi yang paling efektif. Beberapa strategi mungkin lebih efektif untuk subjek tertentu atau kelompok siswa tertentu. Penelitian yang lebih terfokus pada pengembangan dan evaluasi intervensi metakognitif yang spesifik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara terbaik untuk mengajarkan keterampilan metakognitif kepada siswa.

Selain itu, pengukuran metakognisi sering kali menjadi tantangan dalam penelitian pendidikan. Sebagian besar pengukuran metakognisi bergantung pada laporan diri, yang mungkin tidak selalu akurat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan alat pengukuran yang lebih andal dan valid untuk menilai keterampilan metakognitif siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen pengukuran metakognisi yang dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap-gap penelitian yang telah diidentifikasi dengan mengeksplorasi bagaimana anak-anak menggunakan strategi metakognitif dalam memahami materi pembelajaran di kelas. Tujuan spesifik penelitian ini meliputi mengidentifikasi berbagai strategi metakognitif yang digunakan oleh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami penggunaan strategi metakognitif oleh siswa kelas 4 MI Darul Ulum di Desa Sukosari, Kecamatan Gondanglegi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alami, seperti makna, pengalaman, dan interpretasi (Haven & Van Grootel, 2019; Hamilton & Finley, 2019). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis jurnal refleksi siswa.

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali strategi metakognitif yang diterapkan siswa, seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan strategi tersebut dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya. Sementara itu, analisis jurnal refleksi siswa membantu mengidentifikasi pola metakognitif dan memahami evaluasi mereka terhadap proses pembelajaran.

Kombinasi ketiga pengambilan data ini memberikan gambaran komprehensif tentang peran metakognisi dalam pembelajaran, memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman siswa secara rinci dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak memanfaatkan strategi metakognitif dalam memahami materi pembelajaran, yang dikelompokkan menjadi tiga aspek utama: perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Dalam perencanaan, siswa menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan memilih strategi yang sesuai, seperti membaca ulang, membuat catatan, atau menggunakan peta konsep. Strategi ini membantu siswa mengatur waktu dengan efisien dan memfokuskan upaya mereka pada tujuan yang jelas. Pada aspek pemantauan, siswa aktif menilai kemajuan belajar mereka dengan cara mengajukan pertanyaan, mengecek jawaban, atau membaca ulang materi yang sulit dipahami. Strategi ini memungkinkan siswa untuk segera mengidentifikasi kesulitan, mengambil tindakan korektif, dan tetap berada di jalur belajar yang benar. Sementara itu, evaluasi melibatkan refleksi terhadap hasil belajar dan efektivitas strategi yang digunakan, seperti yang tercermin dalam jurnal siswa. Melalui evaluasi, siswa dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta meningkatkan pendekatan belajar untuk masa depan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa yang secara konsisten menerapkan strategi metakognitif cenderung memiliki pemahaman materi yang lebih mendalam, kemampuan untuk mengatasi kesulitan belajar, dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Kesadaran akan proses metakognitif juga membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri, dengan lebih jarang bergantung pada bantuan guru atau teman. Namun, terdapat perbedaan individu dalam penerapan strategi ini, yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, dukungan dari lingkungan, dan karakteristik pribadi. Siswa yang kurang familiar dengan konsep metakognisi atau tidak menerima dukungan yang memadai sering kali kesulitan dalam mengembangkan kemampuan ini, menyoroti pentingnya peran guru dan lingkungan belajar yang mendukung.

Penelitian ini menekankan perlunya pengajaran eksplisit strategi metakognitif dalam pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan latihan refleksi, memberikan umpan balik konstruktif, dan memanfaatkan teknologi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan ini. Dukungan dari orang tua juga penting dalam membantu anak menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar. Secara keseluruhan, kemampuan metakognitif tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan penting untuk menghadapi berbagai tantangan di luar konteks pembelajaran formal. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan teknologi pendidikan menjadi kunci dalam membantu siswa mencapai potensi mereka sebagai pembelajar yang mandiri dan efektif.

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan metakognitif memainkan peran krusial dalam keberhasilan pemahaman materi pembelajaran. Anak-anak yang aktif mengelola dan mengevaluasi proses belajar mereka secara konsisten menunjukkan hasil akademis yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mengembangkan keterampilan ini (Willingham, 2021). Metakognisi, yang mencakup kesadaran terhadap proses berpikir dan kemampuan mengontrol serta mengarahkan

pemikiran, memungkinkan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar mereka. Anak-anak dengan keterampilan metakognitif yang baik mampu mengidentifikasi tujuan belajar, memilih metode yang sesuai, memantau kemajuan, dan melakukan evaluasi atas hasil dan efektivitas strategi yang digunakan (Tokareva & Tsehelska, 2020).

Proses metakognitif seperti pemantauan memungkinkan siswa untuk mengenali kesulitan belajar, mengambil langkah korektif, dan tetap berada pada jalur yang benar. Misalnya, siswa dengan kemampuan ini cenderung membaca ulang materi, mencari referensi tambahan, atau meminta bantuan dari guru saat menghadapi kesulitan. Di sisi lain, evaluasi membantu siswa menilai efektivitas strategi mereka, mengidentifikasi pendekatan yang berhasil, dan mengganti metode yang kurang efektif, sehingga meningkatkan efisiensi belajar. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan akademis (Sheffler et al., 2022).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam memperkuat kemampuan metakognitif siswa. Strategi pengajaran eksplisit, seperti memberikan pelatihan refleksi, mengajarkan cara menetapkan tujuan, dan memberikan umpan balik yang membangun, sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, seperti suasana kelas yang mendorong diskusi terbuka dan penggunaan alat refleksi seperti jurnal belajar, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi proses belajar mereka secara mendalam.

Teknologi pendidikan juga menawarkan peluang besar untuk pengembangan kemampuan metakognitif (Papert, 2020). Platform pembelajaran digital yang menyediakan alat pemantauan kemajuan dan umpan balik real-time dapat membantu siswa menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil secara mandiri. Dengan bimbingan guru, teknologi ini dapat dioptimalkan untuk memberikan pengalaman belajar yang personal dan mendukung perkembangan metakognitif siswa (Dehaene, 2021).

Peran orang tua juga tak kalah penting. Dukungan mereka, seperti membantu anak menetapkan jadwal belajar, memantau perkembangan, dan memberikan dorongan untuk mengevaluasi strategi, memperkuat motivasi dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan percaya diri (Osher et al., 2021).

Lebih jauh, kemampuan metakognitif memiliki dampak yang melampaui konteks akademis (Sheffler et al., 2022). Dengan kemampuan ini, siswa dapat menjadi individu yang lebih tangguh dan efektif dalam menghadapi tantangan sehari-hari, menjadikannya keterampilan penting untuk kehidupan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan teknologi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan metakognitif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mencapai potensi akademis mereka sekaligus membangun keterampilan belajar mandiri yang bermanfaat sepanjang hayat (Kritchevsky et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya metakognisi dalam proses pembelajaran anak-anak dan peranannya dalam membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan efektif. Dengan memahami cara siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka, pendidik dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih terarah untuk mendukung penguasaan keterampilan metakognitif. Selain itu, pelatihan bagi guru tentang pengajaran metakognisi menjadi elemen kunci dalam implementasi strategi ini. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik metakognitif dapat membimbing siswa dengan lebih efektif. Lebih lanjut, penelitian mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi strategi metakognitif di berbagai konteks pembelajaran dan memahami pengaruh faktor-faktor individual terhadap penggunaan metakognisi. Upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan peneliti menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Dengan mengintegrasikan keterampilan metakognitif dalam kurikulum, menyediakan pelatihan bagi guru, dan melibatkan orang tua, siswa dapat dibimbing untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri, adaptif, dan kompeten. Penelitian dan praktik yang berkelanjutan dalam pengembangan metakognisi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi akademis serta personal mereka secara maksimal. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantor, P., Osher, D., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2021). Malleability, plasticity, and individuality: How children learn and develop in context 1. In *The science of learning and development* (pp. 3–54). Routledge.
- Dehaene, S. (2021). *How we learn: Why brains learn better than any machine... for now*. Penguin.
- Goodhall, N., & Atkinson, C. (2019). How do children distinguish between 'play' and 'work'? Conclusions from the literature. *Early Child Development and Care*.
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 280, 112516.
- Helm, J. H., Katz, L. G., & Wilson, R. (2023). *Young investigators: The project approach in the early years*. Teachers College Press.
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. R. (2019). Nurturing nature: How brain development is inherently social and emotional, and what this means for education. *Educational Psychologist*, 54(3), 185–204.
- Johnston, P. (2023). *Choice words: How our language affects children's learning*. Routledge.
- Kirschner, P. A., & Hendrick, C. (2020). *How learning happens: Seminal works in educational psychology and what they mean in practice*. Routledge.
- Kritchevsky, S., Prescott, E., & Walling, L. (2023). Planning environments for young children: Physical space. In *Alternative Learning Environments* (pp. 311–320). Routledge.

- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2022). *Doing history: Investigating with children in elementary and middle schools*. Routledge.
- L. Haven, T., & Van Grootel, D. L. (2019). Preregistering qualitative research. *Accountability in Research*, 26(3), 229–244.
- Osher, D., Cantor, P., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2021). Drivers of human development: How relationships and context shape learning and development 1. In *The science of learning and development* (pp. 55–104). Routledge.
- Papert, S. A. (2020). *Mindstorms: Children, computers, and powerful ideas*. Basic books.
- Perry, N. E., VandeKamp, K. O., Mercer, L. K., & Nordby, C. J. (2023). Investigating Teacher—Student Interactions That Foster Self-Regulated Learning. In *Using Qualitative Methods To Enrich Understandings of Self-regulated Learning* (pp. 5–15). Routledge.
- Peterson, J. S. (2019). Presenting a qualitative study: A reviewer’s perspective. *Gifted Child Quarterly*, 63(3), 147–158.
- Sheffler, P., Rodriguez, T. M., Cheung, C. S., & Wu, R. (2022). Cognitive and metacognitive, motivational, and resource considerations for learning new skills across the lifespan. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 13(2), e1585.
- Tokareva, N., & Tsehelska, M. (2020). Metacognitive schemes as a tool for teaching english to young learners: psychological discourse. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(4), 53–71.
- Vosniadou, S. (2003). How children learn. *Successful Schooling*, 16(1).
- Wigfield, A. (2023). The role of children’s achievement values in the self-regulation of their learning outcomes. In *Self-regulation of learning and performance* (pp. 101–124). Routledge.